

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini teknologi informasi semakin berkembang pesat dan membawa perkembangan bagi masyarakat Indonesia. Teknologi membuat jarak tidak menjadi masalah dalam berkomunikasi dan dapat memperoleh informasi dengan cepat. Berdasarkan hasil laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penggunaan internet di Indonesia tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar 8,9% atau setara 25,5 juta dibandingkan 2018 silam. Pada tahun 2018 jumlah pengguna internet yaitu 64,8% atau 171,17 juta jiwa dari 264,16 juta populasi penduduk Indonesia sementara 2019-pada 2020 pengguna internet di Indonesia yaitu 73,7% atau 196.71 juta jiwa dari 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia (APJII, 2020). Adanya peningkatan penggunaan internet di Indonesia karena internet digunakan untuk berkomunikasi dan menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan perangkat lunak yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Kehadiran media sosial merupakan dampak yang sangat luar biasa dari perkembangan teknologi informasi. Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Whatsapp*. Menurut hasil survei *We Are Social* (2020) di Indonesia ada 160 juta jiwa yang menggunakan media sosial, dan ditunjukkan hasil dari presentase penggunaan media sosial oleh masyarakat yaitu *Youtube* (88%), *Whatsapp* (84%), *Facebook* (82%), *Instagram*(79%), *Twitter*(56%). Akibat perkembangan teknologi yang demikian cepat juga mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi ataupun berita yang disebar di media sosial, tidak hanya memperoleh informasi pengguna media sosial juga dapat berkontribusi dalam penyebaran suatu informasi.

Informasi yang terdapat di media sosial bisa berupa fakta bisa juga *hoax*. *Hoax* yaitu berita bohong yang direayasa untuk menutupi kebenaran dari suatu informasi agar pembaca atau pendengar mempercayai berita *hoax* tersebut sehingga menyebarkan informasi yang tidak benar adanya (Ferdiawan *et al.*, 2019). Pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi virus *covid-19* banyaknya beri

ta *hoax* yang tersebar di Indonesia mencapai 1.221. Adapun setelah adanya pandemi *covid-19* menurut data yang dihimpun Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang berkolaborasi dengan cekfakta.com jumlah *hoax* yang tersebar di Indonesia mencapai 2.024, jumlah itu terhitung sejak tanggal 1 Januari hingga 16 November 2020 (KOMPAS, 2020). Salah satu contoh informasi *hoax* terkait *covid-19* yaitu menyemprotkan alkohol atau klorin ke seluruh tubuh dapat membunuh virus *covid-19*, Informasi ini merupakan *hoax* dikarenakan hal ini tidak dianjurkan menyemprotkan alkohol ke seluruh tubuh justru dapat meningkatkan iritasi pada kulit, jika kulit iritasi maka bakteri akan lebih mudah masuk (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Dampak *hoax* di saat pandemi *covid-19* ini telah menimbulkan rasa panik dan resah pada masyarakat. Hal tersebut dapat dimaklumi karena *covid-19* merupakan jenis penyakit baru yang dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan penyebaran virus ini sangatlah cepat. Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, *covid-19* pertama di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 maret 2020 sejumlah dua kasus, namun jumlahnya saat ini per tanggal 17 Mei 2021 sekitar 1.744.045 kasus, dengan jumlah korban jiwa 48.305 (Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2021).

Pemberitaan *covid-19* di media sosial membuat banyak masyarakat terus mencari informasi karena memang kebutuhan informasi terkini mengenai *covid-19* terus diamati perkembangannya secara menyeluruh, Berdasarkan hasil identifikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020) 20 April 2020 terdapat 562 isu *hoax* terkait *Covid-19* yang tersebar di berbagai *platform* digital. Isu *hoax* terkait *covid-19* tersebut telah tersebar sebanyak 1.231 di media sosial yaitu ditemukan pada *Facebook* (861), *Twitter* (352), *Instagram* (10), dan *Youtube* (8).

Berita *hoax* disebarkan untuk menciptakan dan menggiring opini publik (Ferdiawan *et al.*, 2019). Satu jenis konten berita bohong atau *hoax* bisa disebarkan oleh suatu individu atau kelompok ke berbagai media sosial. Berita *hoax* yang tersebar di media sosial memang jumlahnya tidak sebanyak penduduk di Indonesia namun penyebaran berita *hoax* bisa mempengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Situasi yang sedang terjadi pada saat ini yang membuat

masayarakat tidak tenang dan sedih yaitu banyaknya berita *hoax* tentang virus *covid-19* tersebar di media sosial (Rahayu and Sensusiyati, 2020).

Dilansir dari berita harian Kompas ditemukan contoh berita *hoax* mengenai *covid-19* yang ada di media sosial. Pada tanggal 3 maret 2020 seorang ibu berasal dari lampung mengunggah foto di *Facebook* pribadinya dan menulis “Awas di kabupaten Pringsewu ada yang kena *corona*, baru pulang dari Malaysia” dua unggahan tersebut dibaca hingga lebih dari 4.000 warganet. Kabid Humas Polda Lampung mengatakan unggahan tersebut meresahkan warganet di Lampung. Sementara tersangka mengaku menulis kalimat tersebut di *Facebooknya* dikarenakan merasa panik dan ketakutan akibat informasi dari saudara beliau ada yang terkena virus *covid-19* dan tersangka stress karena berita tersebut dia dapatkan ketika mendaftar menjadi TKW di Malaysia.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2017) mahasiswa merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 97,55%. Hasil observasi langsung yang telah penulis lakukan terhadap mahasiswa sebagai salah satu kelompok terbesar pengguna media sosial dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta dan mahasiswa tersebut berdomisili di Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03 yaitu mereka masih terbawa *hoax* mengenai *covid-19* yang tersebar di media sosial.

Menurut hasil penelitian Pramono (2020) pandemi *covid-19* yang melanda Indonesia menjadi tempat para penyebar *hoax*, ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir juga ikut memberi ruang bagi pelaku kejahatan penyebar berita bohong di berbagai *platform* media sosial dan penyebaran berita bohong ini juga diperburuk oleh rendahnya literasi di Indonesia. Findayani (2020) menjelaskan masyarakat kota semarang memperoleh informasi mengenai *covid-19* dari berbagai media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *twitter*. Peran media sosial ditengah pandemi sangatlah vital, pada era teknologi seperti sekarang masyarakat cenderung mencari informasi yang cepat, dan salah satunya yaitu melalui media sosial. Sebanyak 75% masyarakat kota semarang menggunakan media sosial sebagai media edukasi dan informasi dalam penyebaran *covid-19*. Dewiyuliana & Septiana (2020) menjelaskan bahwa adanya hubungan penyebaran informasi melalui media sosial *whatsapp* terhadap kesiapsiagaan masyarakat terhadap pandemi *covid-19*.

Mahasiswa sebagai kelompok anggota masyarakat berpendidikan tinggi dan sebagai penerus generasi bangsa, menjadi perhatian dalam penelitian ini dikarenakan *hoax* akan sangat berbahaya jika menjadi informasi yang dipercaya karena dapat menimbulkan krisis kepercayaan kepada pemerintah. Mahasiswa dalam sejarah telah menjadi ujung tombak perubahan negeri ini. Mulai dari kemerdekaan bangsa Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta, reformasi Mei 1998 terhadap orde baru yang digerakkan oleh mahasiswa.

Sedangkan kemampuan literasi informasi yang baik diyakini dapat mengatasi *hoax* mulai dari memahami kebutuhan informasi, mencari dan menentukan informasi yang dibutuhkan, menemukan kembali informasi, menggunakan informasi secara efektif dan etis, dan mempresentasikan atau menyajikan informasi yang telah didapatkan kepada orang yang tepat sehingga dapat mencegah dampak dari informasi *hoax*.

Dalam pandangan Islam juga diajarkan untuk memeriksa kembali kebenaran informasi yang telah diterima, hal tersebut sesuai dengan perintah yang ada di dalam Al-Quran yaitu tabayyun, sebagaimana firman Allah SWT:

تَبَتَّعُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا عِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ٩

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah SWT, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah SWT memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah SWT Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(Q.S An-Nisa (4):94)**

Dengan kemampuan literasi informasi yang baik tentu saja akan membuat kita bisa membedakan berita *hoax* yang tersebar di media sosial. Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa seseorang yang terlibat atau ikut andil dalam menyebarkan berita

hoax tanpa mengetahui terlebih dahulu kebenarannya maka ia juga akan mendapatkan azab dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٤
إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَنَقُوتُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥

Artinya :

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah SWT itu soal besar. (Q.S An-Nur (24):14-15).

Untuk itu, penulis bermaksud untuk mengetahui tentang bagaimana pemahaman literasi informasi mahasiswa dalam menghadapi *hoax* khususnya yang terkait dengan *covid-19* di media sosial dengan judul “Pemahaman Literasi Informasi Mahasiswa dalam Menyikapi *Hoax Covid-19* di Media Sosial dengan Menggunakan Model *The Big-6*”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyaknya berita *hoax* tentang *covid-19* yang beredar di media sosial.
2. Mahasiswa sebagai pengguna terbesar media sosial masih terbawa *hoax covid-19* di media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi informasi *hoax* tentang *covid-19* di media sosial?
- b. Bagaimana tinjauan Islam tentang *hoax covid-19* di media sosial?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi informasi *hoax* tentang *covid-19* yang ada di media sosial.

b. Mengetahui pandangan Islam tentang *hoax covid-19* di media sosial.

2. Manfaat

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memberikan gambaran tentang pemahaman literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi informasi *hoax* tentang *covid-19* di media sosial.
2. Sebagai masukan kepada perguruan tinggi untuk membekali peningkatan literasi mahasiswa agar tidak menjadi korban *hoax* dan dapat melakukan antisipasi terhadap penyebaran *hoax*.
3. Dapat memberikan gambaran bagaimana literasi informasi dan *hoax* dalam pandangan Islam.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana pemahaman literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi informasi *hoax* tentang *covid-19* yang ada di media sosial. Batasan pada penelitian ini yaitu mahasiswa di perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta dan berdomisili di Kelurahan Cempaka Putih Timur RW 03.